

HUBUNGAN ILMU KALAM, ILMU TASAWUF DAN FILSAFAT BESERTA DOKTRIN-DOKTRIN BERBAGAI ALIRAN

Fathur Rohman.AR

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Taswirul Afkar Surabaya

e-mail: fathurohman.ar@gmail.com

Abstrak

Hubungan Ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf mempunyai kemiripan objek kajian. Objek kajian ilmu kalam adalah ketuhanan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Objek kajian filsafat adalah masalah ketuhanan di samping masalah alam, manusia, dan segala sesuatu yang ada. Sementara itu objek kajian tasawuf adalah tuhan, yakni upaya-upaya pendekatan terhadapnya. Jadi, dilihat dari aspek objeknya ketiga ilmu itu membahas masalah yang berkaitan dengan ketuhanan. Argumentasi filsafat, ilmu kalam di bangun di atas dasar logika. Oleh karena itu , hasil kajiannya bersifat spekulatif yang tak dapat di buktikan secara empiris, riset, dan eksperimental. Hasil karya logika relatif menyebabkan beragamnya kebenaran yang di dihasilkan. Ilmu kalam dengan metodenya sendiri berusaha mencari kebenaran tentang tuhan dan yang berkaitan dengannya. Filsafat dengan wataknya sendiri pula, berusaha menghampiri kebenaran , baik tentang alam maupun manusia yang belum atau tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan karena berada di luar atau di atas jangkauannya, atau tentang tuhan.

Kata Kunci : Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, Filsafat, Doktrin Aliran

Abstract

Relationship between Kalam science, philosophy and Sufism have the same object of study. The object of study of kalam science is divinity and everything related to it. The object of philosophical study is divine problems in addition to problems of nature, humans and everything that exists. Meanwhile, the object of Sufism study is God, namely efforts to approach him. So, seen from the aspect of their objects, the three sciences discuss issues related to divinity. Philosophical argumentation, kalam science is built on the basis of logic. Therefore, the results of the study are speculative in nature and cannot be proven empirically, research or experimentally. The results of the work of relative logic cause a variety of truths to be produced. Kalam science with its own methods tries to find the truth about God and those related to him. Philosophy, with its own character, also tries to find the truth, both about nature and humans, which science has not yet or cannot reach because it is outside or above its reach, or about God.

Keywords: Kalam Science, Sufism, Philosophy, Flow Doctrine

PENDAHULUAN

Ilmu kalam atau dikenal dengan nama *Theology* Islam adalah sebuah ilmu yang bercorak mewarnai Aqidah-aqidah agama dengan rasio (akal pikiran) bahkan lebih condong untuk merekonstruksikannya diatas dasar akal-pikiran melalui penyelidikan akal, meskipun tidak meninggalkan nash-nash agama. Agama merupakan suatu “*titihan pasti*” bagi setiap orang untuk mengenal sekaligus melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan-Nya, sehingga diharapkan dengan ini dapat mencapai keselamatan dan kebaikan serta keselarasan hidup baik di dunia hingga diakhirat kelak. Namun pada kenyataan yang ada bahwa manusia saat ini sangatlah jauh dari sumber yang sebenarnya – Rasul-Nya, oleh karenanya saat ini yang ada adalah perkiraan atas sebuah kepastian haqiqi (akan hal yang sesuai dengan kehendak tuhan) kecuali mereka yang memang mendapatkan Hidayahnya yang berfungsi sebagai penerang dalam kegelapan, sehingga mereka merasa untuk menyuguhkan suatu ilmu yang memungkinkan para generasi penerus bisa mempelajari Islam dari sumber dan cara yang benar. Walaupun pada akhirnya mereka terjebak pada perbedaan pendapat yang pada umumnya disebabkan oleh *pertama* fanatik kesukuan dan kearaban, *kedua* perebutan khilafah, *ketiga* kaum muslimin hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dan masuknya beberpa mereka kedalam Islam, *keempat* penterjemahan buku-buku filsafat dan *kelima* ayat-ayat mutasyabihat dalam Qur’an.

Dari sebab-sebab inilah mereka mengenal aliran-aliran dalam tiga macam lapangan yaitu: politik, Theologi Islam dan Hukum Islam.¹

PEMBAHASAN

1. Pengertian Ilmu Kalam

Kalam menurut bahasa ialah ilmu yang membicarakan/ membahas tentang masalah ketuhanan atau ketauhidan. Ilmu kalam adalah ilmu yang membicarakan tentang wujud Tuhan (Allah), sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya dan sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya dan membicarakan tentang Rasul-Rasul Tuhan, untuk menetapkan kerasulannya dan mengetahui sifat-sifat yang mesti ada padanya, sifat-sifat yang tidak mungkin ada padanya, dan sifa-sifat yang terdapat padanya.

¹ Ma'mun efendi, Nur, 2009, *Ilmu Kalam sebuah study eksistensi dan pendekatan hirarkis keilmuan*, Jurnal Al-Ikhar Vol. 1, No.1 hal. 27-28.

Ibnu Khaldun mengatakan Ilmu kalam ialah ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan – kepercayaan iman dengan menggunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan terhadap orang – orang yang menyeleweng dari kepercayaan – kepercayaan aliran golongan Salaf dan Ahli sunah. Masih ada definisi lainnya akan tetapi kesemuanya itu berkisar pada persoalan kepercayaan diatas dan cara menguraikan kepercayaan – kepercayaan itu, yaitu kepercayaan tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya, tentang rasul-rasul dan sifat-sifatnya dan kebenaran keutusannya, demikian pula tentang kebenaran kabar yang dibawa Rasul itu, sekitar alam gaib, seperti akhirat dan seisinya.²

Harun Nasution menyebutkan bahwa Ilmu Kalam bisa diterjemahkan dengan “teologi Islam”. Ilmu Kalam membahas Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan, seperti iman, kufur, perbuatan manusia, perbuatan dan sifat Tuhan, Ilmu Kalam membahas soal akidah.³

2. Sejarah Ilmu Kalam

Sejarah munculnya ilmu kalam berawal sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW, timbullah persoalan-persoalan dikalangan umat islam tentang siapakah pengganti Nabi (Khalifatul Rasul) kemudian persoalan itu dapat diatasi setelah diangkatnya Abu Bakar As-Shiddiq sebagai khalifah, setelah Abu Bakar wafat kekhalifahan dipimpin Umar bin Khattab pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab umat islam tampak tegar dan mengalami ekspansi seperti kejazirah Arabian, Palestina, Syiria, sebagian wilayah Persia dan Romawi serta Mesir. Setelah kekhalifahan Umar bin Khattab berakhir maka Utsman bin Affan menjadi Khalifah, Utsman termasuk dalam golongan Quraisy yang kaya kaum keluarganya terdiri dari orang-orang Aristokrat Mekkah karena pengalaman dagangnya mereka mempunyai pengetahuan administrasi. Pengetahuan mereka ini bermanfaat dalam memimpin administrasi daerah-daerah di luar semenanjung Arabiah yang bertambah masuk kebawah kekuasaan islam.

Namun karena pada masa kekhalifahan Utsman cenderung kepada nepotisme terjadilah ketidakstabilan dikalangan umat Islam dengan banyaknya penentang-penentang yang tidak setuju kepada khalifah, setelah Ustman wafat Ali bin Abi Thalib sebagai calon terkuat terpilih sebagai khalifah yang keempat tetapi ia segera mendapat tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin pula menjadi khalifah seperti Thalhah, Zubair dan Aisyah

² Ahmad Hanafi, *Teologi Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang: 2001), hlm, 3

³ Moh Dahlan. 2012. *Nalar Ilmu Kalam Emansipatoris*. Jurnal Religi, Vol. VIII, No. 1. Hal 51-52

peristiwa ini dikenal dengan perang Jamal. Tantangan kedua datang dari Muawiyah bin Abi Sufyan yang juga ingin menjadi khalifah dan menuntut kepada Ali supaya menghukum pembunuh-pembunuh Ustman.

Dari peristiwa-peristiwa tersebut munculah Teologi asal muasal sejarah munculnya kalam Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya Ilmu Kalam yaitu kejadian-kejadian politis dan historis. Faktor penyebabnya itu dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Faktor-Faktor Internal

Al-qur'an sendiri disamping ajakannya kepada tauhid dan memercayai kenabian dan hal-hal yang berhubungan dengan itu, menyinggung pula golongan-golongan dan agama-agama yang ada pada masa Nabi Muhammad saw., yang mempunyai kepercayaan-kepercayaan yang tidak benar. Qur'an tidak membenarkan kepercayaan mereka dan membantah alasan-alasannya, antara lain:

- a) Golongan yang mengingkari agama dan adanya tuhan dan mereka mengatakan bahwa yang menyebabkan kebinasaan dan kerusakan hanyalah waktu saja (Q.S. Al-Jatsiyah (45): 24) Dan mereka berkata: *“Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa”, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.*”
- b) Golongan -golongan syirik (Q.S. Al-Maidah (5): 116) *“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: “Hai Isa putera Maryam, Adakah kamu mengatakan kepada manusia: “Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?”. Isa menjawab: “Maha suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). jika aku pernah mengatakan Maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui perkara yang ghaib-ghaib”.*
- c) Golongan-golongan kafir (Q.S. Al-Isra' (17): 94) *“Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali Perkataan mereka: “Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?”*”
- d) Golongan-golongan munafik (Q.S. Ali Imran (3) : 154) *“Kemudian setelah kamu berduka cita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh*

diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. mereka berkata: “Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?”. Katakanlah: “Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah”. mereka Menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: “Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini”. Katakanlah: “Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh”. dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati. Tuhan membantah alasan-alasan mereka dan memerintahkan Nabi Muhammad untuk tetap menjalankan dakwahnya dengan cara yang halus, Firman Allah Q.S. AnNahl (16): 125 “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁴

- e) Masalah sifat dan keesaan Allah, termasuk sifat Azalnya dimana sebagian sekte mengakui adanya dan sebagian dan sebagian yang lain menolaknya.
- f) Masalah wahyu, akal, kenabiyah, kehendak tuhan, imamah, kesucian para nabi, syarat-syarat imamah. Sebagian sekte menganggap imam sudah ditunjuk oleh nabi, sebagian sekte yang lain imam dipilih. Sementara mengenai cara penggantian imam ada yang mengatakan melalui penunjukan imam sebelumnya dan ada yang mengatakan melalui proses pemilihan masalah ini diperselisihkan di antara golongan Syi’ah, Khawarij, Mu’tazilah dan Asy’ariyah.⁵

2. Faktor-Faktor Eksternal

Banyak di antara pemeluk-pemeluk Islam yang mula-mula beragama Yahudi, Masehi, dan lain-lain, bahkan diantara mereka ada yang pernah menjadi ulama. Setelah

⁴ Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam*. (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015), hal 6-7

⁵ Muhammad bin Abdul Karim Asy-syahrastani, *Al Milal wa Al Nihal*. Terj. Asywadie, Syukur. (Surabaya: Bina Ilmu) hal 6

mereka tenang dari tekanan kaum muslimin mulailah mereka mengkaji lagi aqidahaqidah agama mereka dan mengembangkan ke dalam Islam.

3. Aliran-aliran Ilmu Kalam

a. Al Khawarij

Khawarij berasal dari kata *kharaja* yang berarti keluar. Nama itu diberikan kepada mereka yang keluar dari barisan Ali. Tetapi ada pula pendapat yang mengatakan bahwa pemberian nama itu didasarkan pada ayat 100 dari surah al-Nisa (4) yang di dalamnya disebutkan: “*keluar dari rumah lari kepada Allah dan Rasul-Nya*”. Dengan demikian, kaum Khawarij memandang diri mereka sebagai orang yang meninggalkan rumah dari kampung halamannya untuk mengabdikan diri kepada Allah dan Rasul-Nya.

Nama lain dari Khawarij adalah al-muhakkimah yang berasal dari semboyan mereka yang terkenal *la hukma illa Allah* (tiada hukum kecuali hukum Allah) atau *la hakama illa Allah* (tidak ada pembuat hukum kecuali Allah). Berdasarkan alasan inilah mereka menolak keputusan Ali. Yang berhak memutuskan perkara hanya Allah swt. bukan arbitrase sebagaimana yang dijalankan oleh Ali.⁶

Pemikiran dan ajaran-ajaran khawarij hidup dan berkembang di Dunia Islam untuk masa-masa yang singkat. Hal ini karena pemikiran mereka bercorak ekstrem dan bercorak mengkafirkan sesama muslim. Salah satu ajaran mereka yang terkenal adalah menghalalkan membunuh orang yang berbeda pendapat dengan mereka, padahal agama Islam tidak menghalalkan darah orang mukmin kecuali pezina *Mukhsan* yang harus diranjang, pembunuh seorang mukmin dengan sengaja yang harus dijatuhi dengan hukuman mati dan orang yang murtad setelah beriman.⁷

Doktrin-doktrin Pokok Khawarij

- a. Khalifah atau imam harus dipilih secara bebas oleh seluruh umat Islam,
- b. Khalifah sebelum Ali (Abu Bakar, Umar, dan Utsman) adalah sah, tetapi setelah tahun ke tujuh dari masa kekhalifahannya, Utsman r.a. dianggap telah menyeleweng,
- c. Khalifah Ali juga sah, tetapi setelah terjadi arbitrase, ia dianggap menyeleweng,

⁶ Muhammad Hasbi. *Ilmu Kalam*. (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015), hal 25

⁷ Rasjidi, Solihin dan Afif Muhammad, *Aliran Khawarij*, (Jakarta: Lentera, 1993), hal 108

- d. Mu'awiyah dan Amr bin Al-Ash serta Abu Musa Al-Asy'ari juga dianggap menyeleweng dan telah dianggap kafir,
- e. Pasukan Perang Jamal yang melawan Ali juga kafir,
- f. Seseorang yang berdosa besar tidak lagi disebut muslim karenanya harus dibunuh. Mereka bahwa seorang muslim tidak lagi muslim (kafir) disebabkan tidak mau membunuh muslim lain yang telah dianggap kafir, dengan risiko ia menanggung beban menganggap harus dilenyapkan pula,
- g. Al-Quran adalah makhluk.⁸

b. Syi'ah

Kata Syi'ah berasal dari kata Arab yang mempunyai dua pengertian yaitu menunjukkan arti “saling menolong” dan menunjukkan arti “menyiarkan dan menyebarkan”. Ada juga yang mengatakan bahwa Syi'ah berarti sahabat atau pengikut.

Syia'ah secara istilah adalah kelompok masyarakat yang menjadi pendukung Ali bin Abi Thalib. Mereka berpendapat bahwa Ali adalah imam dan khalifah yang ditetapkan melalui Nash (Wahyu) dan wasiat dari Rasulullah, baik secara terang-terangan maupun secara implisit. Mereka beranggapan bahwa imamah tidak boleh keluar dari jalur keturunan Ali.⁹

Selain itu, sekte ini juga disebut imamiyah, karena Ali ibn Abi Thalib dan keturunannya yang berhak menjadi imam, serta percaya bahwa umat manusia harus selalu mempunyai imam dan mereka percaya akan datangnya imam Mahdi setelah bersembunyi beberapa saat lamanya. Adapun jumlah dua belas imam yang dipercayai adalah sebagai berikut : 1. Hasan ibn Ali ibn Abi Thalub 2. Zainal Abidin ibn Husain 3. Muhammad ibn Ali Baqir 4. Ja'far Muhammad Sabiq 5. Musa bin Ja'far al-Kadim 6. Ali ibn Musa 7. Al-Ridha 8. Muhammad ibn al-Jawad 9. Ali bin Muhammad 10. Al-Hadiy 11. Al-Hasan ibn Ali al-Azkariy 12. Muhammad bin Hasan al-Munthasar (al-Mahdi).

Pada Muhammad ibn Hasan al-Munthasar (al-Mahdi) berhentilah rangkaian imam-imam nyata. Karena Muhammad ibn Hasan al-Munthasar tidak meninggalkan keturunan.

⁸ Abdul Rozak, Rohison Anwar, *Ilmu Kalam, Cet. III*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal.65-68

⁹ Muhammad bin Abdul Karim, Asy-syahrastani, *Al Milal wa Al Nihal*. Terj, Asywadie, Syukur (Surabaya: Bina Ilmu), hal 124

Ia diyakini bersembunyi dari pandangan umum hanya dapat ditemui oleh orang-orang khusus.¹⁰

Doktrin-doktrin Pokok Syi'ah

- 1) Tauhid : Tuhan adalah Maha Esa
- 2) Keadilan : Tuhan adalah Maha adil
- 3) Nubuwwah : Syi'ah meyakini keberadaan para nabi sebagai pembawa berita dari Tuhan kepada umat manusia.
- 4) Ma'ad : meyakini keberadaan para nabi sebagai pembawa berita dari Tuhan kepada umat manusia.
- 5) Imamah : meyakini adanya imam yang senantiasa memimpin umat sebagai penerus risalah kenabian.¹¹

c. Murji'ah

Secara etimologi Murji'ah berasal dari kata “*arja'a*” atau “*arja*” yang berarti menangguhkan atau memberi pengharapan dengan demikian Mu.rjiah adalah orang yang menagguhkan atau yang memberi pengharapan. Sedangkan yang dikehendaki Murjiah secara terminologis adalah orang-orang yang tidak mau ikut terlibat memperdebatkan mengenai masalah kafir dan mukmin, tidak mau memvonis kafir atau tidak kafir sesama umat Islam. Menurutnya masalah kafir tidaknya orang-orang yang terlibat dalam *tahkim* dan orang-orang yang melakukan dosa besar, tidak dapat diketahui dan tidak dapat ditentukan sekarang. Mereka punya pandangan bahwa lebih baik menangguhkan penyelesaian persoalan tersebut dan menyerahkan keputusan kepada Allah dihari kiamat, karena mereka bersifat menangguhkan dan menunda persoalan tersebut oleh karenanya mereka disebut kaum murjiah.¹²

Doktrin-doktrin Pokok Murji'ah

Ajaran pokok Murji'ah pada dasarnya bersumber dari gagasan atau doktrin irja' atau arja'a yang di aplikasikan dalam banyak persoalan yang dihadapinya, baik persoalan politik maupun teologis. Di bidang politik doktrin irja' di implementasikan

¹⁰ Muhammad Hasbi. *Ilmu Kalam*. (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015), hal 37.

¹¹ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam Untuk UIN, STAIN, PTAIS*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), ham. 120-121

¹² Hatta, Mawardy, *Aliran-Aliran Kalam/Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hal 71

dengan sikap politik netral atau nonblok, yang hamper selalu diekspresikan dengan sikap diam. Itulah sebabnya, kelompok Murji'ah dikenal pula sebagai the quietists (kelompok bungkam). Sikap ini akhirnya berimplikasi begitu jauh sehingga membuat Murji'ah selalu diam dalam persoalan politik.

Adapun dibidang teologi, doktrin irja' dikembangkan Murji'ah ketika menanggapi persoalan-persoalan teologis yang muncul saat itu. Pada perkembangan berikutnya, persoalan-persoalan yang ditanggapinya menjadi semakin kompleks, mencakup iman, kufur, dosa besar dan ringan, tauhid, tafsir Al-Quran, eskatologi, pengampunan atau dosa besar, kemaksuman nabi, hukuman atas dosa, pertanyaan tentang ada yang kafir, dikalangan gnerasi awal Islam, tobat, hakikat Al-Quran, nama dan sifat Allah, serta ketentuan Tuhan. Berkaitan dengan doktrin-doktrin teologi Murji'ah, W.Montgomery Watt memerincinya sebagai berikut :

- a. Penangguhan keputusan terhadap Ali dan Mu'awiyah hingga Allah memutuskannya di akhirat kelak.
- b. Penangguhan Ali untuk menduduki ranking ke empat dalam peringkat Al-Khalifah Ar-Rasyidun
- c. Pemberian harapan terhadap orang muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah SWT.
- d. Doktrin-doktrin murji'ah menyerupai pengajaran (mazhab) para skeptis dan empiris dari kalangan Helenis.¹³

d. Mu'tazilah

Mu'tazilah berasal dari kata *I'tazala* yang berarti mengasingkan diri, sebab pada saat perdebatan oleh kalangan cendikiawan yang berkumpul disekeliling Hasan al-Bashri pada masa sebelum satu abad setelah rasul wafat diantara cendikia yang ikut diskusi tersebut adalah Washil bin Ata' (W 748) dan Amr bin 'Ubayd (W 762) menurut sejarah dulu, kala orang bertanya kepada al Hasan "apakah pendosa besar harus dianggap mu'min atau tidak", al-Hasan ragu, kemudian Wasil mengambil kesempatan itu untuk memberikan penilaian bahwa pendosa besar bukan Mu'min juga bukan kafir, tapi orang itu berada pada posisi pertengahan (*al manzilah bain al-manzilatain*)

¹³ Abdul Rozak, Rohison Anwar, *Ilmu Kalam*, Cet. III, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal 72-73

Menurut riwayat kemudian Wasil memisahkan diri (*i'tazala*) dari kelompok al-Hasan dan diikuti oleh beberapa murid Al-Hasan termasuk Amr bin 'Ubayd. Menurut suatu teori nama itu diberikan atas dasar ucapan Hasan al-Bashri, setelah melihat Washil memisahkan diri. Hasan al-Bashri meriwayatkan memberikan komentar sebagai berikut "*i'tazala anna*" (ia memisahkan diri dari kami) orang-orang yang mengasingkan diri disebut Mu'tazilah. Kata mengasingkan diri bisa berarti mengasingkan diri dari kuliah Hasan al-Bashri atau mengasingkan diri dari pendapat Murji'ah¹⁴.

Doktrin-doktrin Pokok Mu'tazilah

Madzhab mu'tazilah berdiri atas dasar akal pemikiran dan perdebatan. Aqidah mereka dapat disimpulkan dalam beberapa masalah besar sebagai berikut: *pertama* tauhid mereka mengingkari sifat azali yang dimiliki oleh Allah seperti sifat ilmu, qudrat, mendengar dll. *Kedua* adil artinya Allah maha adil dan keadilan itu mengharskann manusia memiliki kekuasaan untuk berbuat sesuai dengan kehendak sendiri sehingga Allah tidaklah menciptakan perbuatan manusia, *ketiga* kedudukan antara dua tempat, *keempat* janji dan ancaman (pemberian pahala dan hukuman) dan *kelima* *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*¹⁵

e. Ahlussunah

Secara linguistik kata *Ahlussunah wal jama'ah* dapat ditelusuri dari perlafalannya yaitu *Ahl* menurut Fairuz abadi dapat berarti pemeluk aliran atau pengikut madzhab (*ashab al madzhab*) jika dikaitkan dengan aliran atau madzhab. Sedangkat menurut Ahmad Amin kata *Ahl* merupakan *badal al-nisbah* sehingga jika dikaitkan dengan *al-sunah* mempunyai arti orang yang berfaham sunni (*al-suniyyun*). Sedangkan kata *Al-Sunnah* (di samping memiliki arti *Al-Hadits*) mempunyai arti *al-thariqoh* dengan demikian *Ahl al-Sunah* adalah merupakan jalan (*thariqoh*) para sahabat Nabi dan tabi'in. Kemudian kata *Al-jama'ah* sekumpulan orang yang memiliki tujuan.

Menurut Said Agiel Siradj *Ahlussunah wal jama'ah* dapat di definisikan sebagai berikut *Ahlussunah wal jama'ah* adalah orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleran.

¹⁴ Martin, Richard dkk, *Post Mu'tazilah*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2002), hal 62

¹⁵ Mustofa Muhammad, Syak'ah. *Islam Tidak Bermadzhab*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal 312-314

Hal ini bisa kita lihat Kemoderatan Aswaja tercermin pada metode pengambilan hukum, yang tidak semata-mata menggunakan *Nash*, namun juga memperhatikan posisi akal. begitu juga dalam wacana berfikir selalau menjembatani antara wahyu dengan rasio.¹⁶

Tokohnya adalah Abu Mansur al-Maturidi beliau dilahirkan tepatnya di Maturid, Uzbekistan para paruh kedua abad ke 9 M dan Abu al-Hasan ‘Ali Ibn Isma’il al-Asy’ari lahir di Basrah di tahun 873 M dan wafat di Baghdad pada tahun 935 M. Pada mulanya ia adalah murid al-Jubba’i dan salah seorang terkemuka dalam golongan Mu’tazilah sehingga, menurut al-Husain Ibn Muhammad al-‘Askari, al-Jubba ’i berani mempercayakan perdebatan dengan lawan kepadanya.

Tetapi oleh sebab-sebab yang tidak begitu jelas, al-Asy’ari, akhirnya meninggalkan ajaran Mu’tazilah. Sebab yang biasa disebut yang berasal dari al-Subki dan Ibn ‘Asakir, ialah pada suatu malam al-Asy’ari bermimpi, dalam mimpi itu mazhab Mutazilah salah.

Sebab lain bahwa al-Asy’ari berdebat dengan gurunya al-Jubba ’i dan dalam perdebatan itu guru tak dapat menjawab tantangan murid. Salah satu perdebatan itu, menurut al-Subki, berlaku sebagai berikut :

Al- Asy’ari: Bagaimana kedudukan ketiga orang berikut: mukmin, kafir dan anak kecil di akhirat ?

Al-Jubba ’i: Yang mukmin mendapat tingkat baik dalam surga, yang kafir masuk neraka, dan yang kecil terlepas dari bahaya neraka.

Al- Asy’ari: Kalau yang kecil ingin memperoleh tempat yang lebih tinggi di surga, mungkinkah itu?

Al-Jubba ’i: Tidak, yang mungkin mendapat tempat yang baik itu karena kepatuhannya kepada Tuhan. Yang kecil belum mempunyai kepatuhan yang serupa itu.

Al-Asy’ari: Kalau anak itu mengatakan kepada Tuhan : Itu bukanlah salahku. Jika sekiranya engkau bolehkan aku terus hidup aku akan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik seperti yang dilakukan orang mukmin itu.

Al-Jubba ’i: Allah akan menjawab : ”Aku tahu jika engkau terus hidup engkau akan berbuat dosa dan oleh karena itu akan kena hukum. Maka untuk

¹⁶ Said Agiel Siradj. *Ahlusunah wal Jama’ah dalam lintas Sejarah*, (Yogyakarta: LKPSM, 1998), hal 20.

kepentinganmu, Aku cabut nyawamu sebelum engkau sampai kepada umur tanggung jawab”.

Al- Asy’ari: Sekiranya yang kafir mengatakan “Engkau ketahui masa depanku sebagaimana Engkau ketahui masa depannya. Apa sebabnya Engkau tidak jaga kepentinganku ? Di sini al- Jubbai’i terpaksa diam.

Terlepas dari soal sesuai atau tidak sesuainya uraian-uraian al-Subki diatas dengan fakta sejarah, jelas kelihatan bahwa al-Asy’ari sedang dalam keadaan ragu-ragu dan tidak merasa puas lagi dengan aliran Mu’tazilah yang dianutnya selama ini. Kesimpulan ini diperkuat oleh riwayat yang mengatakan bahwa al-Asy’ari mengasingkan diri di rumah selama lima belas hari untuk memikirkan ajaran-ajaran Mu’tazilah. Sesudah itu ia keluar rumah pergi ke mesjid, naik mimbar dan menyatakan keluar dari Mu’tazilah¹⁷

Doktrin - Doktrin Teologi Ahlusunah

a) Tuhan dan sifat-sifatnya

Al-Asy’ari berpendapat bahwa allah memiliki sifat – sifat (bertentangan dengan mu’tazilah) dan sifat-sifat itu, seperti mempunyai tangan seperti mempunyai tangan dan kaki, tidak boleh diartikan secara harfiah, tetapi secara simbiolis

b) Kebebasan Dalam Berkehendak

Manusia memiliki kemampuan untuk memilih dan menentukan serta mengaktualisasikan perbuatannya

c) Akal dan Wahyu dan Kriteria baik dan buruk

Meskipun al-asy’ari dan orang-orang mu’tazilah mengakui pentingnya akal dan wahyu, tetapi berbeda dalam menghadapi persoalan yang memperoleh penjelasan kontradiktif dari akal dan wahyu. Al-asy’ari mengutamakan wahyu, sementara mu’tazilah mengutamakan akal. Dalam menentukan baik burukpun terjadi perbedaan pendapat diantara mereka. Al-asy’ari berpebdapat bahwa baik dan buruk harus berdasarkan wahyu , sedangkan mu’tazilah mendasarkannya pada akal.

d) Qadimnya Al-Quran

Al-asy’ari mengatakan bahwa walupun al-quran terdiri atas kata-kata , huruf, dan bunyi , hal itu tidak melekat pada esensi Allah dan tidak qadim.¹⁸

¹⁷ Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam*. (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015), hal 100

¹⁸ Rozak,Abdul & Anwar,Rohisan. *Ilmu kalam edisi revisi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal.146-150

4. Hubungan Ilmu Kalam, ilmu Tasawuf dan Filsafat

a. Titik Persamaan

Ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf mempunyai kemiripan objek kajian. Objek kajian ilmu kalam adalah ketuhanan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Objek kajian filsafat adalah masalah ketuhanan di samping masalah alam, manusia, dan segala sesuatu yang ada. Sementara itu objek kajian tasawuf adalah tuhan, yakni upaya-upaya pendekatan terhadapnya. Jadi, dilihat dari aspek objeknya ketiga ilmu itu membahas masalah yang berkaitan dengan ketuhanan.

Argumentasi filsafat, ilmu kalam dibangun di atas dasar logika. Oleh karena itu, hasil kajiannya bersipat spekulatif (dugaan yang tak dapat dibuktikan secara empiris, riset, dan eksperimental). Kerelatifan hasil karya logika itu menyebabkan beragamnya kebenaran yang dihasilkan.

Ilmu kalam dengan metodenya sendiri berusaha mencari kebenaran tentang tuhan dan yang berkaitan dengannya. Filsafat dengan wataknya sendiri pula, berusaha menghampiri kebenaran, baik tentang alam maupun manusia (yang belum atau tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan karena berada di luar atau di atas jangkauannya), atau tentang tuhan. Sementara itu tasawuf juga dengan metodenya yang tifikal berusaha menghampiri kebenaran yang berkaitan dengan perjalanan menuju Tuhan.¹⁹

b. Titik perbedaan

Perbedaan diantara ketiga ilmu tersebut terletak pada aspek metodologinya. Ilmu kalam, sebagai ilmu yang menggunakan logika, disamping argumentasi-argumentasi naqliyah berfungsi untuk mempertahankan keyakinan ajaran agama, yang sangat tampak apologinya. Pada dasarnya ilmu ini menggunakan metode dialektika (jadaliyah) dikenal juga dengan istilah dialog keagamaan, ilmu kalam berisi keyakinan-keyakinan kebenaran agama yang dipertahankan melalui argumen-argumen rasional. Sebagian ilmuwan bahkan mengatakan bahwa ilmu ini berisi keyakinan-keyakinan kebenaran, praktek dan pelaksanaan ajaran agama, serta pengalaman keagamaan yang dijelaskan dengan pendekatan rasional.

Sementara itu, filsafat adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk memperoleh kebenaran rasional. Metode yang digunakan pun adalah metode rasional. Filsafat menghampiri kebenaran dengan cara menuangkan (mengembarakan atau mengelanakan) akal budi secara

¹⁹ Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm 39-40

radikal (mengakar) dan integral (menyeluruh) serta universal (mengalami) tidak merasa terikat oleh ikatan apapun, kecuali ikatan tangannya sendiri yang bernama logika. Berpikir radikal, radix artinya akar, sehingga berpikir radikal artinya sampai keakar suatu masalah, mendalam sampai ke akar-akarnya, bahkan melewati batasbatas fisik yang ada, memasuki medan pengembaraan diluar suatu yang fisik. Berfilsafat adalah berpikir dalam tahap makna, ia mencari hakikat makna dari sesuatu atau keberadaan dan kehadiran.²⁰

Adapun ilmu tasawuf adalah ilmu yang lebih menekankan rasa dari pada rasio. Oleh sebab itu, filsafat dan tasawuf sangat distingtif. Sebagai sebuah ilmu yang prosesnya diperoleh dari rasa, ilmu tasawuf bersifat sangat subjektif, yakni sangat berkaitan dengan pengalaman seseorang. Itulah sebabnya, bahasa tasawuf sering tampak aneh bila dilihat dari aspek rasio. Hal ini karena pengalaman rasa sangat sulit dibahasakan. Pengalaman rasa lebih mudah dirasakan langsung oleh orang yang ingin memperoleh kebenarannya dan mudah digambarkan dengan bahasa lambang, sehingga sangat interpretable (dapat diinterpretasikan bermacam-macam).

Sebagian orang memandang bahwa ketiga ilmu itu memiliki jenjang tertentu. Jenjang pertama adalah ilmu kalam, kemudian filsafat dan yang terakhir adalah ilmu tasawuf. Oleh sebab itu, merupakan suatu kekeliruan apabila dialektika kefilsafatan atau tasawuf teoretis diperkenalkan kepada masyarakat awam karena akan berdampak pada terjadinya rational jumping (lompatan pemikiran).²¹

KESIMPULAN

1. Terdapat persamaan objek kajian antara ilmu Kalam, Tasawuf dan Filsafat adalah terkait dengan ketuhanan dan segala sesuatu yang berkaitan denganNya. Objek kajian filsafat merupakan masalah ketuhanan di samping masalah alam, manusia, dan segala sesuatu yang ada. Sementara itu objek kajian tasawuf berfokus pada tuhan, yakni upaya-upaya pendekatan terhadapNya. Sedangkan ilmu kalam di bangun di atas dasar logika, sehingga kajiannya bersifat spekulatif.
2. Perbedaan diantara ketiga ilmu tersebut terletak pada aspek metodologinya. Ilmu kalam, sebagai ilmu yang menggunakan logika, disamping argumentasi-argumentasi naqliyah berfungsi untuk mempertahankan keyakinan ajaran agama, yang sangat tampak

²⁰ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), hlm 3-4

²¹ Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm 41-43

apologinya. Adapun ilmu tasawuf merupakan ilmu yang lebih menekankan rasa dari pada rasio. Oleh sebab itu, filsafat dan tasawuf sangat distingtif. Sebagai sebuah ilmu yang prosesnya diperoleh dari rasa, ilmu tasawuf bersifat sangat subjektif

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak, Rohison Anwar, 2012. *Ilmu Kalam* Cet. III, Bandung: CV Pustaka Setia.
- _____. 2012. *Ilmu kalam edisi revisi*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Abdul Karim, Muhammad bin, 2015. *Asy-syahrastani, Al Milal wa Al Nihal*. Terj, Asywadie, Syukur. Surabaya: Bina Ilmu.
- Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam Untuk UIN, STAIN, PTAIS*, 2001. Bandung: Pustaka Setia.
- Hanafi, Ahmad. 2001. *Teologi Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang
- Hatta, Mawardy, 2016. *Aliran-Aliran Kalam/Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ma'mun efendi, Nur, 2009. *Ilmu Kalam sebuah study eksistensi dan pendekatan hirarkis keilmuan*, Jurnal Al-Ikhbar Vol. 1, No.1 April 2009.
- Martin, Richard dkk, 2002. *Post Mu'tazilah*, Yogyakarta: IRCISoD.
- Moh Dahlan. 2012. *Nalar Ilmu Kalam Emansipatoris*. Jurnal Religi, Vol. VIII, No. 1. Juni 2012.
- Muhammad Hasbi, 2015. *Ilmu Kalam*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing.
- Musa Asy'arie, 2002. *Filsafat Islam*, Yogyakarta: Lesfi
- Mustofa Muhammad, Syak'ah. 1995. *Islam Tidak Bermadzhab*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Rasjidi, Solihin dan Afif Muhammad, 1993. *Aliran Khawarij*, Jakarta: Lentera.
- Rosihon Anwar, 2009. *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia.
- Said Agiel Siradj. 1998. *Ahlusunah wal Jama'ah dalam lintas Sejarah*, Yogyakarta: LKPSM.